

KAJIAN BUDAYA DAN BENTUK TATA RIAS PENGANTIN BALI AGUNG KHAS GAYA BULELENG

Kadek Diah Dwi Jayanthi

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dwijayanthi36@gmail.com

Nia Kusstianti.,S.Pd, M.Pd

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kebudayaan yang melatarbelakangi terbentuknya Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng serta mendefinisikan bentuk, fungsi dan makna yang ada pada setiap unsur pembentuk tata rias pengantin ini yang dimulai dari tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris pengantin. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Validitas data dengan triangulasi sumber yaitu mengkoreksi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hasil penelitian ini adalah adanya unsur pembentuk tata rias yang merupakan hasil akulturasi budaya, yaitu Kencerik Kesir Barak dan Kalung Lontin Dollar. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya perkampungan multietnis disekitar pelabuhan. Penggunaan aksesoris Bunga Tunjung Emas merupakan ciri khas yang ditampilkan pengantin, sehingga berbeda dengan tata rias pengantin Bali di daerah lainnya. Setiap unsur pembentuk tata rias ini memiliki bentuk dan fungsi tersendiri, secara keseluruhan memiliki makna harapan baik pada pengantin saat menjalani kehidupan pernikahan dan dijauhkan dari hal-hal buruk.

Kata Kunci: Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng, Kajian Budaya

Abstract

This research is study the cultural background behind formation of the Bali Agung Buleleng Bridal Makeup. Futher, this research is define the shape, function and meaning from each bridal makeup element, that is the makeup, hair styling, clothing and bridal accessories. This research is use qualitative research methode, using interview, observation and documentation methods for data collection. The validity of data with source triangulation is to correct data that has been obtained through several sources. The Result of this study are the existence of multi-ethnic settlement generated a process of cultural assimilation and acculturation what displayed in the Bali Agung Buleleng Bridal Make up, such as the Kencerik Kesir Barak and the Lontin Dollar Necklake. Tunjung Emas accessories is a characteristic that is displayed by the bride, and it is different from the Balinese bridal make-up in other regions. Each element of this makeup has its own form and function, as a whole has a meaning of good hope for the bride while living a married life and kept away from bad things.

Keywords: Buleleng Bali Agung Bridal Makeup, Curtural Studi

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng merupakan daerah yang berada di bagian utara Provinsi Bali. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2017 Kabupaten Buleleng terletak diantara $8^{\circ} 03' 40'' - 8^{\circ} 23' 00''$ Lintang Selatan $114^{\circ} 25' 55'' - 115^{\circ} 27' 28''$ Bujur Timur. Dengan luas wilayah 1.365,88km² atau 24,25% dari luas Provinsi Bali. Pada mulanya Kabupaten Buleleng terkenal dengan sebutan daerah Den Bukit yang berasal dari dua kata yaitu Den dan Bukit, Den

merupakan bahasa Bali yang berarti Utara dan Bukit adalah daerah perbukitan. Den Bukit yakni daerah di utara bukit.

Adapun perkembangan bergantinya sebutan Den Bukit menjadi Buleleng yang hingga saat ini lebih dikenal dengan Singaraja. Pada 1568 Raja Gelgel, Sri Aji Dalem Segening memerintahkan putranya Ki Barak Panji bersama ibunya Sri Luh Pasek untuk kembali ke tanah kelahiran ibunya di Den Bukit. Selanjutnya Ki Barak Panji didaulat menjadi Raja oleh masyarakat Desa Gendis yang kemudian diberi gelar Ki Gusti Ngurah Panji Sakti. Pada 1604 masehi, Ki

Gusti Ngurah Panji Sakti memerintahkan rakyatnya membabat tanah untuk mendirikan istana di atas padang rumput alang-alang dimana ditemukan orang-orang menanam jagung gambal atau dikenal dengan Buleleng. Pada ladang Buleleng itu Ki Gusti Ngurah Panji Sakti mendirikan istana dengan perhitungan hari baik pada waktu itu yang jatuh pada tanggal 30 Maret 1604. Istana baru itu disebut dengan Singaraja, untuk mengenang keperwiraan Raja Ki Gusti Ngurah Panji Sakti yang seperti Singa. Berdasarkan cerita tersebut, daerah ini resmi dikenal dengan Kabupaten Buleleng dengan Ibu Kota Singaraja. (Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2017)

Dalam hal kebudayaan, masyarakat Buleleng juga menganut kebudayaan yang sama dengan masyarakat Bali pada umumnya. Menurut Koentjaraningrat (2017:19), kebudayaan adalah sistem nilai, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar dan terdiri dari 7 unsur. Menurut (1996:2), ditinjau dari beberapa unsur religi, sistem kemasyarakatan dan kesenian, masyarakat Buleleng menganut Agama Hindu yang berpengaruh pula terhadap tradisi maupun kebiasaan masyarakat pada kehidupan sehari-harinya.

Religiusitas di Buleleng sangat erat kaitannya dengan sistem kemasyarakatan di Bali yang berlandaskan *warna* dan *wangsa*. Penggolongan seseorang berlandaskan konsepsi ajaran kemasyarakatan Hindu berdasar *guna* dan *karma* (sifat, perbuatan dan pekerjaan) yang bersumber dari kitab suci Hindu disebut dengan *warna*. Sedangkan penggolongan masyarakat berdasarkan garis keturunan patrilineal pada masyarakat Hindu-Bali disebut dengan *wangsa*. (Wiana, 1993:60)

Diferensiasi kasta dan kelas pada masyarakat Buleleng, juga dapat ditemukan dalam bentuk tata rias pengantin tradisional, seperti Tata Rias Penganti Adat Medeeng Singaraja, Tata Rias Pengantin Payas Agung Ningrat Buleleng dan Tata Rias Pengantin Agung Buleleng dalam Santos (2010:177). Pada masa kerajaan Tata Rias Pengantin Agung Buleleng ini diciptakan untuk digunakan pada upacara pernikahan dan diperuntukkan bagi bangsawan keturunan Kerajaan Buleleng yang tergolong kedalam *wangsa* dan *warna Kesatria* menurut Wiana (1993:60) yaitu golongan *wangsa* yang bekerja pada sistem pemerintahan. Adanya integrasi pemerintahan kerajaan Buleleng kepada pemerintahan Republik Indonesia membawa perubahan pandangan pada kelas/kasta yang ada di masyarakat, sehingga kini tata rias pengantin ini dapat digunakan oleh masyarakat umum.

Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng telah dibakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal pada 25 Juli 2013 di Aston Palembang Hotel and Conference Center. Tata Rias Pengantin Bali Agung

Buleleng merupakan warisan budaya yang terbentuk berdasarkan kebudayaan yang berkembang di daerah, sehingga menampilkan ciri khas yang berbeda dengan tata rias pengantin Bali daerah lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari busana yang dikenakan yakni adanya kain penutup pada bagian pundak hingga lengan atas yang memiliki bentuk kerah baju di bagian leher. Sedangkan pada umumnya tata rias pengantin Bali daerah lainnya, menggunakan busana model kemben dan tidak menutupi bagian pundak. Penggunaan aksesoris Bunga Tunjung Emas juga membedakan tata rias ini dengan pengantin Bali daerah lainnya, karena pengantin Bali daerah lain pada umumnya menggunakan aksesoris Bunga Cempaka / Sandat Emas.

Namun dengan keunikan Tata Rias Pengantin Agung Buleleng sebagai warisan budaya sangat disayangkan tata rias ini terlupakan dan ditinggalkan, banyak masyarakat Bali ataupun masyarakat Buleleng khususnya tidak mengetahui adanya Tata Rias Pengantin Agung Buleleng, kendatipun tahu tetapi tidak memahami bentuk maupun makna yang terkandung pada tata rias pengantin ini. Permasalahan ini dapat mengancam keberadaan dan kelestarian tata rias pengantin ini.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji kebudayaan yang melatar belakangi terbentuknya unsur-unsur pembentuk tata rias ini serta mengkaji bentuk, fungsi dan makna dari setiap unsur pembentuk tata rias. Adapun batasan pada penelitian ini yang akan terfokus pada tata rias wajah, penataan rambut, busana dan aksesoris yang dikenakan oleh pengantin wanita Bali Agung Buleleng. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya masyarakat dapat mengetahui kebudayaan yang melatarbelakangi terbentuknya setiap unsur pembentuk tata rias ini serta mengetahui bentuk dan makna dari Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng. Sehingga masyarakat dapat turut serta dalam kegiatan pelestarian Tata Rias Pengantin Agung Buleleng.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Kajian Budaya dan Bentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengamati latar ilmiah serta menafsirkan fenomena yang terjadi, yang merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata.

Pemilihan sample atau sumber data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Ketua DPD HARPI Melati Provinsi Bali, Ketua DPC HARPI Melati Kabupaten Buleleng, Penata rias pengantin daerah setempat, Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Dengan menggunakan teknik

pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2011:55)

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret 2020 di Kabupaten Buleleng. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Made Lilin Andayani selaku Ketua DPD HARPI Melati Provinsi Bali dan penggali Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng untuk mendapatkan informasi mengenai kebudayaan pembentuk tata rias ini serta makna yang terkandung dalam setiap unsur pembentuk tata rias ini di LKP Giri Putri Buleleng. Wawancara serupa juga dilakukan dengan Ibu Ni Komang Jelvi di LKP Sanggraha Putri untuk mendapatkan data yang valid. Peneliti juga melakukan observasi ke Puri Buleleng, Museum Soenda Ketjil, dan ex. Pelabuhan Buleleng untuk mendapatkan informasi pendukung terkait kebudayaan pembentuk tata rias ini.

Validitas data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2013:246) Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengoreksi data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Analisis data dilakukan setelah mendapatkan data dilapangan dengan cara; (1) Reduksi Data yaitu memilah data dengan merangkum untuk mempermudah proses penyusunan data, (2) Penyajian Data yaitu menyampaikan hasil data secara urut berdasarkan sub pembahasan dan (3) *Conclusion Drawing* (Verification) menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kebudayaan

Menurut Direktorat Jendral Kebudayaan (2017:46), Kebudayaan yang berkembang di Kabupaten Buleleng dilatarbelakangi oleh keberadaan Pelabuhan Buleleng sejak abad ke-16. Sejak dibuka sebagai kota pelabuhan oleh raja Buleleng, wilayah ini sering disinggahi banyak pendatang yang sebagian menetap. Terdapat kelompok etnis China, Arab, dan juga Eropa.

Keberadaan kelompok etnis ini juga menumbuhkan perkampungan yang dihuni oleh etnis tertentu di sekitar pelabuhan, yaitu Kampung Arab, Kampung Cina, Kampung Bugis dan lainnya. Dengan adanya kampung-kampung ini terjadi akulturasi budaya salah satu contohnya yang ditampilkan oleh masyarakat Islam Pagayaman dalam Seni Budrah yang merupakan pertunjukan melantunkan ayat-ayat suci Islam dengan menggunakan pakaian adat Bali seperti *destar* dan kain *lelancingan*. (Mudiarta, 2018)

Akulturasi yang terjadi juga ditampilkan oleh Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng dari pemilihan warna busana, bentuk kerah busana serta aksesoris yang digunakan. Masyarakat China seringkali menggunakan baju dengan kerah dan identik dengan penggunaan warna merah yang menandakan keberanian dan keberuntungan yang dimana hal ini juga ditampilkan pada penggunaan

busana Kencerik Kesir Barak. Dollar Belanda merupakan alat tukar dengan nilai tertinggi pada saat itu, hanya kaum-kaum bangsawan yang mampu melakukan proses transaksi menggunakan alat tukar ini. Masyarakat Bali pada saat itu sering menjadikan uang logam sebagai perhiasan kalung, hingga saat ini penggunaan uang kepeng sebagai kalung masih digunakan pada prosesi upacara adat Agama Hindu. Penggunaan uang Dollar Belanda sebagai Lionton Dollar pada tata rias ini merupakan tanda identitas bangsawan keturunan kerajaan.

Akulturasi budaya yang terjalin di Kabupaten Buleleng juga diperkuat dengan adanya momentum kepulangan Raja I Gusti Ngurah Ketut Djlantik setelah diasingkan di Padang pada masa kolonial Belanda, hal ini memberikan pengaruh terhadap corak kain busana Songket Beek/Songket Beratan yang digunakan pada Tata Rias Pengantin Agung Buleleng.



Gambar 1 : Kelenteng Lin Gwan Kiong di wilayah Ex. Pelabuhan Buleleng
(Sumber: Buku Jejak Riwat Soenda Ketjil)

B. Bentuk, Makna, dan Fungsi Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu Ibu Made Lilin Andayani selaku Ketua DPD HARPI Melati Provinsi Bali dan Ibu Komang Jelvi selaku anggota DPC HARPI Melati Kabupaten Buleleng dan Penata rias pengantin untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk, makna dan fungsi dari setiap unsur pembentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng pada pengantin wanita yang akan dibagi menjadi 4 sub pembahasan yaitu : (1) Tata rias wajah, (2) Penataan rambut, (3) Busana dan (4) Aksesoris.



Gambar 2 : Pengantin Putri Bali Agung Buleleng
(Sumber : HARPI Melati Provinsi Bali 2013)

1. Tata Rias Wajah Pengantin Wanita

Tata rias wajah pengantin wanita terdiri dari *Serinatha* (hiasan dahi), alis-alis, mata, dan bibir. (Andayani, 2013:3)

a. Serinatha (hiasan dahi)

Serinatha merupakan hiasan dahi yang dihitamkan menggunakan pensil alis, memiliki bentuk seperti *bulan dumanggal* (bulan sabit). Fungsi dari *serinatha* yaitu untuk memperbaiki bentuk dahi dan memiliki makna yang menandakan seseorang telah dewasa. (Dharmika, 1988:53)

b. Alis-alis

Alis-alis atau riasan pada alis dibuat dengan ujung meruncing menggunakan pensil alis warna hitam yang memiliki bentuk seperti daun intaran (*azadiractha indica*). Fungsi dari alis-alis untuk mempertegas bentuk alis aslinya agar terlihat lebih cantik, dan memiliki makna agar perjalanan kehidupan baru memiliki ujung yang tidak berakhir.

c. Riasan Mata

Pada riasan mata Tata Rias Pengantin Agung Buleleng menghindari penggunaan warna merah, karena pada kepercayaan adat Bali mata warna merah melambangkan hal-hal negatif seperti pemabuk, rangda, leak, dll. Riasan mata disarankan menggunakan warna yang cantik dan berwibawa seperti kuning emas, orange, dan ungu. Dalam mempercantik riasan mata dapat mengaplikasikan *eyeliner* warna hitam untuk mempertegas bentuk mata, dan mengaplikasikan mascara serta bulu mata palsu untuk tampilan riasan mata yang sempurna.

d. Riasan Bibir

Riasan bibir sama seperti riasan bibir pada pengantin secara umum, yaitu menggunakan *Lipstick* warna merah dan melakukan koreksi bentuk bibir saat mengaplikasikan *lipstick* agar pengantin tampil cantik sempurna.

2. Penataan Rambut Pengantin Wanita

Penataan rambut pengantin wanita terdiri dari *semi* dan sanggul pusung songgeng. (Andayani, 2013:9)

a. Semi

Semi merupakan penataan rambut bagian depan yang memiliki bentuk seperti *engkug-engkugan (sunggar)* yang melengkung ke dalam menuju belakang telinga atau menyerupai tanda tanya. Fungsi dari *semi* yaitu sebagai tempat menguatkan aksesoris Petitis. *Semi* memiliki makna serupa dengan *serinatha* yaitu menandakan seseorang telah dewasa. (Dharmika, 1988:50)

b. Sanggul Pusung Songgeng

Sanggul Pusung Songgeng merupakan penyempurnaan bentuk dari penataan rambut *Pusung Ngandang* dan *Pusung Ngebleg* yang sering digunakan oleh masyarakat Buleleng pada masa kerajaan. Sanggul Pusung Songgeng memiliki bentuk serupa dengan Sanggul Pusung Tagel, akan tetapi Bantun Pusungan pada Pusung Songgeng berdiri tegak dan terlihat dari bagian depan yang memiliki

makna perempuan yang kuat dan mandiri. Sanggul Pusung Songgeng berfungsi sebagai hiasan untuk menyempurnakan penampilan pengantin dan sebagai tempat penopang aksesoris kepala.



Gambar 3 : Penataan Rambut Pusung Songgeng (Sumber : HARPI Melati 2013)

3. Busana Pengantin Wanita

Busana pengantin wanita terdiri dari tapih prada, songket beek, sabuk toros, selendang penekeb awak, tepi songket, kencerik kesir barak. (Andayani, 2013:17)



Gambar 4 : Busana Pengantin Wanita (Sumber : HARPI Melati 2013)

a. Tapih Prada

Tapih prada memiliki bentuk seperti kain lembaran yang bagian bawahnya terdapat hiasan dari prada. Berfungsi sebagai pakaian dalam. Penggunaan tapih prada tidak boleh melewati betis, hal ini memiliki makna untuk mempermudah langkah kaki saat memasuki kehidupan rumah tangga.

b. Songket Beek

Songket beek merupakan lembaran kain yang dipasangkan setelah tapih prada. Dipasangkan dengan bentuk tepi diagonal meruncing yang bermakna keanggunan pengantin. Songket beek memiliki bentuk motif seperti songket Palembang yang memiliki makna perjuangan Raja Buleleng I Gusti Ngurah Ketut Djlantik saat melawan penjajah sehingga diasingkan ke pulau

Sumatra. Fungsi dari Songket Beek ini untuk menutup dan mempercantik badan bagian bawah pengantin wanita.

c. Sabuk Toros

Sabuk toros merupakan sabuk yang berfungsi untuk menguatkan Kain Songket Beek, dipasang dari bagian bawah ke atas.

d. Kencerik Kesir Barak

Kencerik kecil barak merupakan selendang yang memiliki ukuran persegi dan berwarna merah. Dipasangkan membentuk kerah, dan menutupi bagian pundak dan lengan atas. Kencerik kesir barak memiliki fungsi sebagai penutup badan bagian atas. Warna merah dan bentuk kerah merupakan akulturasi dengan kebudayaan cina, yang berarti sinar keberanian menghadapi kehidupan rumah tangga dalam keadaan suka maupun duka.

e. Selendang Penekeb Awak

Selendang penekeb awak merupakan kain prada yang dililitkan pada badan sesuai dengan bentuk tubuh, dipasangkan dari bagian atas ke bawah. Fungsi Selendang penekeb awak sebagai penutup dan penghias badan bagian atas.

f. Tepi Songket

Tepi songket memiliki bentuk motif seperti songket beek dengan ukuran lebar kurang lebih tiga jari. Dipasangkan dari atas melilit ke bagian badan dan pinggul. Berfungsi sebagai penghias yang memiliki makna mengencangkan perilaku wanita agar kuat menghadapi kehidupan rumah tangga.

4. Aksesoris Pengantin Wanita

Aksesoris pengantin wanita terdiri dari petitis, bunga kap, bunga tunjung emas, kancing pusungan, bunga empak-empakan/onggar, gegirang awak pusung, bunga siratmaya, telepek pelengan, sudamala, bunga segar cempaka putih, bunga segar cempaka kuning, bunga segar kenanga, bunga segar mawar kampong merah, subeng cerot (anting-anting), badong, kalung dollar 3 susun, gelang kana, gelang paris, ampok-ampok, bungkung mirah (cin-cin). (Andayani, 2013:16)



Gambar 5 : Aksesoris Kepala Pengantin Wanita
(Sumber : HARPI Melati 2013)

a. Petitis

Petitis merupakan aksesoris yang dipasangkan pada bagian depan diantara *Serinatha* dan *Semi*. Memiliki bentuk bulan sabit yang berfungsi sebagai hiasan kepala menyerupai mahkota dan memiliki makna keagungan pengantin wanita.

b. Bunga Empak-empak / Onggar

Bunga empak-empak merupakan aksesoris kepala yang dipasangkan setelah Petitis. Memiliki bentuk seperti rangkaian bunga kapu-kapu di persawahan yang berfungsi sebagai penghias kepala dan memiliki makna kekayaan agraris Bali Utara.

c. Bunga Tunjung Emas

Bunga Tunjung emas merupakan aksesoris kepala yang berfungsi sebagai hiasan yang dipasangkan sejumlah 21 buah membentuk meruncing keatas dibelakang bunga empak-empakan dan tiga buah di bagian belakang di bawah bunga segar. Memiliki bentuk bunga teratai yang memiliki makna kebesaran Dewi Saraswati yang berarti kesucian ilmu pengetahuan. Pengharapan agar kehidupan kedua mempelai selalu berdasar pada ilmu pengetahuan. Bunga Tunjung Emas memiliki makna serupa dengan Bunga Empak-empakan yang menggambarkan kekayaan agraris Bali Utara karena tumbuh di air.

d. Bunga Kap

Bunga Kap memiliki fungsi sebagai pelengkap hiasan susunan bunga di kepala. Berbentuk segitiga yang dipasangkan menghadap depan dan belakang. Bermakna kagungan pengantin wanita.

e. Kancing Pusungan

Kancing Pusungan berfungsi sebagai pengikat dan pengencang bantun pusungan. Memiliki bentuk bulat seperti cakera yang memiliki makna, sebagai pengikat pikiran dan perbuatan wanita yang sudah menikah agar terhindar dari perilaku buruk.

f. Gegirang Awak Pusung

Gegirang awak pusung berfungsi sebagai penghias badan pusungan. Memiliki bentuk seperti bunga sekar tunjung yang memiliki makna kehidupan pernikahan akan berlangsung damai dan penuh kegirangan (kebahagiaan).

g. Bunga Segar

Pada penataan rambut bagian belakang dibawah bantun pusungan dihias dengan rangkaian bunga segar cempaka kuning, cempaka putih, dan kenanga yang berfungsi untuk memperindah penataan rambut bagian belakang dan memiliki makna perlindungan para Dewa. Sedangkan bunga mawar kampong merah dipasangkan pada bagian tengah ikatan pusungan, di antara kancing pusungan dan gegirang awak pusung yang bermakna *Kama Bang/Swanita* = Sel telur yang akan melahirkan putra puja/keturunan. (Mertami, 2003:33)

h. Bunga Siratmaya

Bunga siratmaya berfungsi sebagai penghias petitis, yang berbentuk kelopak bunga kecil-kecil dengan permata warna merah ditengahnya. Dipasangkan sebanyak 5 buah dibawah petitis, dan bermakna sinar suci pengantin.

i. Telepek Pelengan

Telepek pelengan memiliki bentuk yang sama dengan Bunga Siratmaya, dipasangkan pada pelipis kanan dan kiri. Berfungsi sebagai pelengkap riasan wajah, yang memiliki makna untuk memusatkan pandangan dan langkah seorang perempuan yang akan berkeluarga.

j. Sudalama

Sudalama berfungsi sebagai pelengkap riasan wajah, memiliki bentuk seperti tetesan air yang dipasangkan diantara alis. Bermakna ketenangan jiwa dan pikiran agar taat kepada tuhan.



Gambar 6 : Aksesoris Pengantin Wanita
(Sumber : HARPI Melati 2013)

k. Badong

Badong merupakan kalung yang berfungsi sebagai penghias leher dan berbentuk seperti cakera yang terukir. Bermakna kekayaan kesenian masyarakat Buleleng.

l. Liontin Dollar

Liontin Dollar merupakan kalung yang berfungsi sebagai penghias leher. Berbentuk bulat dari uang logam dollar Belanda yang berwarna emas dan memiliki makna kejayaan pelabuhan Buleleng pada masa kerajaan karena uang dollar Buleleng merupakan alat tukar dengan nilai tertinggi. Liontin Dollar juga merupakan tanda identitas keturunan bangsawan.

m. Subeng Cerrot

Subeng Cerrot merupakan anting-anting yang berfungsi sebagai penghias telinga. Berbentuk bulat besar dengan permata merah ditengahnya.

n. Gelang Kana

Gelang Kana merupakan hiasan tangan pada bagian lengan atas. Memiliki bentuk ukiran yang serupa dengan Badong.

o. Gelang Paris

Gelang paris merupakan hiasan pergelangan tangan yang memiliki bentuk polos tanpa ukiran.

p. Ampok-ampok

Ampok-ampok merupakan sabuk emas yang memiliki bentuk ukiran serupa dengan Badong. Berfungsi sebagai pelengkap hiasan pinggang, yang bermakna sebagai pengikat pengantin wanita agar terhindar dari pengaruh buruk.

q. Bungkung Mirah

Bungkung Mirah merupakan cin-cin yang memiliki hiasan permata merah pada bagian tengah. Berfungsi sebagai pengias tangan yang dipasangkan pada jari manis tangan kiri. Bermakna sebagai penolak bala (pengaruh buruk).

Secara keseluruhan unsur-unsur pembentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng menggambarkan kejayaan dan kekayaan Buleleng pada masa kerajaan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari banyaknya pedagang dari berbagai etnis di pelabuhan Buleleng, yang kemudian menetap membentuk perkampungan. Kehidupan yang berdampingan ini melahirkan akulturasi budaya yang sebagaimana ditampilkan pada setiap unsur pembentuk tata rias pengantin ini yang memiliki makna harapan baik pada pengantin saat menjalani kehidupan pernikahan dan dijauhkan dari hal-hal buruk.

SIMPULAN

Kebudayaan saling berpengaruh dan mempengaruhi, kejayaan pelabuhan Buleleng pada masa kerajaan menyebabkan terbentuknya perkampungan multi-etnis di sekitar pelabuhan. Hal ini mengakibatkan terjadinya proses akulturasi budaya. Kencerik Kesir Barak dan Liontin Dollar merupakan hasil akulturasi yang ditampilkan pada Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng. Kepulungan Raja I Gusti Ngurah Ketut Djlantik setelah diasingkan di Padang pada masa kolonial Belanda juga memberikan pengaruh terhadap corak kain busana Songket Beek/Songket Beratan yang digunakan pada Tata Rias Pengantin Agung Buleleng.

Setiap unsur pembentuk tata rias ini menggambarkan kesenian dan sejarah kejayaan masa kerajaan Buleleng, dan memiliki makna pengharapan baik kepada pengantin agar terhindar dari hal-hal buruk.

SARAN

Kurangnya informasi masyarakat mengenai Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng menyebabkan tata rias ini semakin dilupakan dan ditinggalkan, sedangkan Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng merupakan warisan budaya yang harus tetap dijaga keberadaannya agar tetap lestari. Setiap unsur pembentuk Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng memiliki makna serta sejarah yang tinggi.

Dengan demikian diharapkan adanya upaya-upaya kongkrit yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dapat bekerjasama dengan HARPI Melati untuk terus memperkenalkan Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng kepada masyarakat dalam agenda-agenda resmi pemerintahan yang berkaitan dengan aktivitas kebudayaan dan kesenian agar masyarakat mengetahui keberadaan tata rias ini sehingga dapat turut serta dalam pelestarian warisan budaya nusantara.

Penyusunan literasi yang berkaitan dengan pengantin ini kemudian dibagikan ke sekolah atau lembaga kursus rias juga merupakan salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk menyebarluaskan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan Tata Rias Pengantin Bali Agung Buleleng. Tetap mempertahankan dan melaksanakan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam memperkenalkan tata rias pengantin ini, yaitu penggunaan tata rias ini pada ajang pemilihan *Jegeg Bagus* Buleleng.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Khususnya kepada Dosen Universitas Negeri Surabaya; Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag., dan Sri Usodoningtyas, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan dan saran yang diberikan untuk penyempurnaan artikel serta narasumber HARPI Melati Provinsi Bali dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng yang telah bersedia memberikan informasi terkait tata rias ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.

Dharmika, Ida bagus., dkk. 1988. *Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Bali : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Jejak Riwayat Soenda Ketjil*. Jakarta : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Mantra, IB. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.

Mertami, M. 2003. *Tata Rias Pengantin Bali*. Denpasar : PT. Upada Sastra.

Moelong, Lexy. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Tim ISBD Unesa. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Surabaya : Unesa University Press.

Wiana, Ketut. 1993. *Kasta Dalam Hindu: Kesalahpahaman berabad-abad*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.

Ni Made Lilin Andayani. 2013. "Makalah Tata Rias Pengantin Bali Agung Khas Gaya Buleleng". Makalah disajikan dalam Pembakuan Pengantin Tradisional Kalimantan Selatan, Jember, dan Buleleng Bali, Palembang 25-27 Juli.

Ny. M. Mertami. 2004. "Makalah Tata Rias Pengantin Bali Khas Gaya Buleleng". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Dalam Rangka Meng-ajeg-kan Tatanan Sosial-Seni Budaya Bali melalui Kekhasan Khasanah Budaya di Daerah, Denpasar.

Internet :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2017. *Letak Geografis Kabupaten Buleleng*, (Online), (<https://bulelengkab.bps.go.id/letak-geografis->

[kabupaten-buleleng-2017.html](#), diakses 28 Januari 2020)

Bali Post. 2018. *Alkulturasasi Budaya Dipegang Teguh Masyarakat Pagayaman*, (Online), (<https://balipost.com>, diakses 29 April 2020)

Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng. 2019. *Puri Buleleng*, (Online), (<https://dispar.bulelengkab.go.id/artikel/puri-buleleng-22>, diakses 29 Januari 2020)

IGNW Hardy, B.Setiawan, B. Prayitno. 2016. “*Pengaruh Sistem Catur Wangsa Terhadap Perwujudan Tata Spasial Kota Peninggalan Kerajaan Hindu di Bali : Kasus Kota Karangasem*”. Jurnal Kajian Bali Vol. 06, No.02

Nilotama, Sangayu. 2006. “*Taksu Dalam Kebudayaan Bali*”. Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain. Vol 4. No 1

Sudarsini, Ni Nengah. 2018. “*Kasta dan Warna : Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter*”. Pangkaja : Jurnal Agama Hindu. Vol 21. No 1

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Buleleng. 2017. *Sejarah*, (Online), (<https://bulelengkab.go.id/profile/sejarah-15>, diakses 28 Januari 2020)

Wijaya, Nyoman. -. *Budaya dan Masyarakat Bali Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Online), (<https://simdos.unud.ac.id>, diakses 23 April 2020)

